

PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SUPM LADONG ACEH

Muhammad Syauqi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: m.syauqi.student@ar-raniry.ac.id

Abstract: Teachers have a duty to educate, in a broad sense, which refers to teaching, giving encouragement or motivation, praising, punishing, role-modeling, developing habits, and others. In the process of education, an educator is expected to have good teaching skills, high pedagogic competence, a good personality, and exemplary attitudes. In this study, the focuses were on the teachers' roles as role models in fostering students' behaviors, the obstacles faced by teachers as role models in fostering the students' behaviors, and the efforts made to overcome the obstacles faced by the teacher as a role model in fostering the students' behaviors at SUPM Ladong Aceh. The study used a qualitative approach, taking a total of 10 respondents, consisting of the school principal, the teachers, and the students of SUPM Ladong Aceh. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results of the study showed that the teachers of Islamic religious education have played a very important and strategic role in building the students' characters. The teachers have tried to act as mentors, advisors, role models, and evaluators for the students. In terms of the obstacles, the teachers encountered the lack of self-awareness of exemplary behaviors needed in developing the students' behaviors, the students' lack of awareness of the importance of moral education for everyday life, and the environmental factors that influenced the students. To overcome these issues, the teachers kept showing exemplary attitudes, educating the students through applying supervision policy and counseling, teaching good habits to the students, giving rewards and punishments, disciplining the students, and working together with the parents, as well as applying the curriculum of moral education explicitly.

Keywords: teachers' role; role model; students' behaviors

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam pembentukan insan cendikia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang tujuannya semata-mata untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, akan tetapi harus dapat membangun dan mengembangkan akhlak siswa. Dalam hal ini, Washdev sebagaimana dikutip oleh Dharmawan menyebutkan bahwa manusia merupakan "mahluk kebiasaan, karena manusia memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu. Sebagai peserta didik di

sekolah menengah, siswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk akhlak mereka”.¹

Pendidikan yang berhasil merupakan pendidikan yang diterapkan dengan menggunakan metode dan pendekatan dengan keadaan di mana peserta didik itu sendiri belajar. Penggunaan pendekatan belajar yang menyenangkan, tentunya akan mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Tujuan penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran menciptakan akhlak siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks ini peran *Role model* dalam implementasi pendidikan akhlak menjadi sangat memungkinkan. *Role model*, menurut istilah berarti panutan atau keteladanan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidikan sangat cocok untuk berperan sebagai *Role model* di sekolah. Dalam posisinya sebagai guru, perannya sebagai *Role model* sangat dibutuhkan karena guru dianggap sebagai sosok yang berkharia. Sebab yang menjadi tanggung jawabnya dilaksanakan, sikap dan kebiasaannya diteladani, dan nasehat-nasehatnya didengarkan serta ditaati.

Seorang guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya, hendaknya memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Namun demikian, peran guru dalam membentuk nilai moral atau karakter peserta didik sangat penting. Selain mampu mentransfer ilmu pengetahuan, seorang guru harus juga bisa menjadikan dirinya sebagai teladan *Role model* bagi siswanya.

Akan tetapi harapan untuk menjadikan guru sebagai *role model* pada SUPM Ladong belum menjadi kenyataan disebabkan oleh masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan sikap teladan kepada siswa, sehingga siswa belum dapat dijadikan sebagai contoh teladan, karena masih ada kebiasaan guru yang mengulurkan waktu shalat. Di sisi lain, peran guru sebagai *role model* juga tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh sebagian besar guru belum mampu menjadi pembimbing bagi siswa, sehingga pembentukan sikap dan karakter siswa menjadi tidak berjalan lancar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dirasa menarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk tesis dengan judul “Peran Guru Sebagai *Role Model* dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa masih ada masalah dalam proses pendidikan akhlak di SUPM Ladong. Rumusan masalah ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui jika mengetahui bagaimana peran guru sebagai *Role model* dalam membina akhlak siswa di SUPM Ladong Aceh, bagaimana hambatan yang dihadapi guru sebagai *Role model* dalam membina akhlak siswa di SUPM Ladong Aceh, dan mengetahui apa saja upaya

¹I Abdulhak dan D Darmawan, D. *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),171.

yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru sebagai *Role model* dalam membina akhlak siswa di SUPM Ladong Aceh?

B. Pembahasan

Rabinranath Tagore sebagaimana dikutip oleh Suparlan menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*).² Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.³

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar peserta didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari proses keguruan, dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2001),11.

³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 39.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

d. Menilai kegiatan belajar mengajar.⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru tidak pernah memusuhi peserta didiknya meskipun suatu ketika ada peserta didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.⁶

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Sungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu:

- Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat- akibat yang timbul (kata hati).
- Menghargai orang lain, termasuk peserta didik.
- Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan
- Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dari penjelasan dia atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar, sebab peserta didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

Bekal awal guru sebagai pendidik ialah terletak pada perilakunya. pendidik dituntut untuk terus menyatukan fisik dan psikis peserta didik agar secara sadar dan fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, dari aspek kepribadian menekankan guru menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.⁸ Untuk menjadi *role model*, guru profesional juga memiliki kriteria yakni kesalehan pribadi. Makna saleh di sini ialah baik dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam semesta, dan Allah.⁹

Bujang Rahman berpendapat bahwa guru profesional dan berkarakter harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling terkait satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian dijadikan fondasi

⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 3.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak ...*, 33.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak ...*, 34.

⁸ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 133.

⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Esensi: Jakarta, 2013), 29.

bagi kompetensi lainnya. Sedangkan kompetensi paedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi untuk menopang kompetensi sosial sebagai manifestasi publik terhadap kualitas profesionalisme guru.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi yang berkontribusi secara signifikan dan berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik adalah kompetensi kepribadian diikuti kompetensi pedagogik relevansinya dengan penerapan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, namun dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran tertentu.

1. *Role Model* dalam Dunia Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “*role model*” disamakan dengan istilah “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *role model* dikenal dengan istilah *uswah al-hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.¹¹

Keteladanan (*role model*) merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹² Jadi, keteladanan guru (*role model*) adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru itu gabungan dari kata keteladanan dan guru. Keteladanan guru (*role model*) adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru (*role model*) yang dimaksud disini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan.

a. *Role Model* dalam Perspektif Islam

Uswatun Hasanah berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Menurut Raghīb al-Asfahani (seorang pakar bahasa), *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka *Uswatun Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.¹⁴

Kata *uswah* ada juga yang membacanya *ismah* atau *suri teladan* digunakan untuk menunjukkan sifat dan juga kepribadian seseorang. *Uswatun Hasanah* terdiri dari dua rangkaian kalimat, *uswah* dan

¹⁰Bujang Rahman, “Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru”, *Paedagogia* (Vol. XVII, No. 1, 2014), 4.

¹¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 93

¹²E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 169

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*, 93

¹⁴Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

hasanah. Uswah berarti, ikutan, panutan. *Hasanah* bermakna “yang baik”. *Uswatun Hasanah* adalah contoh suri teladan yang baik.¹⁵

Dalam mendidik murid mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang berbagai metode agar para murid mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang agama. Adapun langkah dan contoh yang dikaitkan dengan keteladanan (*role model*) dapat diuraikan pada paragraf berikutnya.

Sesungguhnya cerita atau kisah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jiwa pendengarnya lantaran di dalamnya terkandung penahapan dalam pengurutan berita, membuat kerinduan dalam pemaparannya, dan membuang pemikiran-pemikiran yang bercampur dengan emosi kemanusiaan. Titik-titik penerang dalam peristiwa berada pada cahaya yang menyelamatkan posisi cerita dan mengalihkannya ke kondisi yang tenang dan teratur atau mengambil posisi kemanusiaan sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu.¹⁶

Pada umumnya begitu pula terjadi pada murid, diantara mereka ada yang tidak puas dengan kaidah-kaidah dan asas yang telah diistilahkan oleh ulama' kecuali jelas hikmahnya. Ada juga diantara mereka yang tidak bisa mencapai ke pemahaman sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya dijelaskan dengan dialog dan *rasionalisasi*.¹⁷

Rasullah SAW pernah melihat anak yang sedang menguliti kambing, namun salah dalam mengerjakan. Lalu Rasulullah menyingsingkan lengan dan menguliti kambing itu dihadapannya. Ia pun memperhatikan Rasulullah menguliti kambing. Ia mengfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajarannya yang diberikan oleh Rasulullah. Melalui pengalaman nyata dan praktis didalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas.¹⁸

Bahasa adalah alat komunikasi antara manusia. Dan telah dimaklumi tingkat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar padahal informasinya sedikit. Seperti apakah ucapan Rasulullah SAW? Sebagaimana yang diriwayatkan Syyidina Aisyah: bahwa Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (*nyerokos*) seperti yang kalian lakukan, akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah SAW mengucapkan satu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.¹⁹

¹⁵Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 198.

¹⁶Usman Qodri, *Muhammad Sang Guru Agung*: Beragam Metode Pendidikan Nabi (Jogjakarta: Diva Press, 2003), 19.

¹⁷Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub, *Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 91.

¹⁸Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 508.

¹⁹Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi*, Terj. M. Iqbal Haitami (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 35-36.

Untuk lebih memudahkan diterima, dicerna dan dipahami pesan pendidikan yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya beliau seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka atau secara umum sudah dikenal oleh mereka. Dalam banyak kasus pendidikan yang berlangsung antara beliau dan peserta didiknya, Beliau tidak langsung menjawab atau memberikan penjelasan atau persoalan yang diajukan atau sedang dibahas bersama peserta didiknya dengan memakai bahasa yang komplit atau *verbal*. Beliau seringkali memberikan penjelasan dengan memakai pendekatan perumpamaan.²⁰

2. Pembinaan Akhlak dalam Dunia Pendidikan

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al khalqu* yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* yang berarti budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, *al khaliq* bermakna Allah sang pencipta jagad raya, *makhluk* mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²²

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.²³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia.

Urgensi akhlak adalah hal-hal yang penting atau kepentingan akhlak. Oleh karena itu, pentingnya akhlak adalah untuk membentuk manusia menjadi budi pekerti yang baik dan sopan, santun, ramah dan sebagainya. Jika kita lihat dari sudut pandangnya maka ada beberapa hal-hal yang penting dalam akhlak, diantaranya; bagaimana akhlak manusia terhadap sang pencipta (Allah), akhlak terhadap sesama manusia (hidup bersosial) dan akhlak manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar kita.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan

²⁰Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi, 198-200.

²¹Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), 102.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 178.

²³Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhtisar 'Ulum al Din*, jld. 3 (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), 58.

keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.²⁴

Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.²⁵

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kitaapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.²⁶

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Hukuman dan hadiah atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual. Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut M. Nazir penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala dalam suatu masyarakat.²⁸ Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat

²⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I* (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), 163.

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 296.

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 65-66.

²⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan ...*, 87.

²⁸M.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 178.

dilakukan peneliti. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk lebih memudahkan penulis dalam memberi gambaran mengenai peran guru sebagai *Role model* dalam membina akhlak siswa di SUPM Ladong Aceh.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deksriptif, yaitu peneliti mengumpulkan, menggambarkan, menafsirkan, menganalisis data yang ada sesuai dengan keadaan masa sekarang.²⁹ Oleh karena itu menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir (*flow model*)³⁰. Adapun metode analisis data yang terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Cikal bakal SUPM Ladong berasal dari SPP Daerah Keumalahayati yang didirikan berdasarkan SK Gubernur Provinsi DI Aceh No. 421.5/439/1981 tanggal 19 Juni 1981. Tahun Pembangunan bulan April 1986 di jadikan UPT Pusat di bawah Departemen Pertanian dengan nama SPP Ladong. Peresmian bulan Februari 1988, dan pembangunan bangunan bulan Oktober 1987. Pada tahun 2001 dialihkan kepemilikannya menjadi UPT Departemen Kelautan dan Perikanan dengan nama SUPM Ladong.

3. Peran Guru Sebagai *Role Model* dalam Membina Akhlak Siswa di SUPM Ladong Aceh Besar

Dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah, guru SUPM Ladong memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlak siswa. Walaupun dalam pelaksanaannya guru melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru yang lain serta aparat sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi, dokumentasi data terhadap fakta dan juga wawancara terhadap informan, peneliti berupaya menguraikan secara rinci sekaligus melakukan analisa terhadap guru yang melaksanakan peranannya.

Peranan guru SUPM Ladong dalam membimbing peserta didik sudah terlaksana dengan baik meskipun belum didukung oleh semua guru yang ada. Peserta didik juga sudah bisa menempatkan kedudukannya dihadapan guru, karena guru sudah mengenal baik peserta didiknya, baik dari segi pengalaman, kemampuan dan kelemahan mereka, sehingga dalam melaksanakan peranannya guru tidak pernah bosan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya satu persatu.

Menjalankan peran sebagai seorang pembimbing dalam pembelajaran tentunya tidaklah mudah, ini dikarenakan faktor bawaan peserta didik yang berbeda-beda, ada yang cepat mudah tanggap dan ada yang lamban untuk menerima materi pelajaran, sehingga dalam melakukan perannya sebagai seorang pembimbing harus menjaga kesabaran. Dalam rangka upaya pembinaan akhlak peserta didik

²⁹Sugiyono, *Penelitian Kualitatif R & D*. (Jakarta: Alfabeta, 2015), 172.

³⁰Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 16-19.

tentunya ada kontrol dari seorang pimpinan, sehingga bisa diketahui tingkat keberhasilan maupun tingkat kegagalannya.

Dengan demikian peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam kegiatan proses belajar-mengajar sangat penting dan diperlukan. Hal ini semata-mata untuk menjadikan peserta didik mempunyai intelektualitas yang tinggi dan berkepribadian yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sebagai teladan di SUPM Ladong sudah baik, ini terlihat guru sudah memberikan contoh yang patut untuk ditiru, baik dari segi cara berpenampilan, berperilaku dan tutur kata yang baik, sehingga dengan melihat guru sebagai contoh peserta didik dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati tata tertib yang ada. Namun juga masih terdapat beberapa guru yang belum dikatakan layak untuk dijadikan sebagai teladan.

Guru haruslah menjadi sosok dambaan peserta didik yang senantiasa menjadi teladan yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dimanapun berada. Dalam pepatah Jawa sering diungkapkan bahwa guru mempunyai makna seseorang yang patut digugu dan ditiru. Guru harus memberikan contoh yang baik (keteladanan) kepada peserta didik.

Pembinaan akhlak peserta didik. Memang betul bahwa peneliti menemukan kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk pembinaan akhlak peserta didik antara lain masuk jam 06.55 WIB kemudian dilanjutkan baris berdo'a di depan kelas kemudian menaruh tas ke dalam kelas dilanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini tentunya kepala sekolah yang mempunyai kewenangan dan kebijakan serta melibatkan seluruh guru SUPM Ladong sudah berupaya dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik yang menjadi teladan. Dari kesemuanya itu dilakukan dalam rangka upaya pembinaan akhlak peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menjadi tujuan akhir yang tertuang dalam visi dan misi SUPM Ladong secara tepat dan komprehensif.

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Sebagai seorang penasihat, maka guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua di sekolah. Sebagai orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya untuk selalu berbuat dan bertingkah sesuai norma-norma dan aturan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa peranan yang tunjukan oleh guru pendidikan agama Islam betul-betul multi fungsi, dalam arti dapat memberikan nasehat dimanapun tempatnya bisa di dalam kelas melalui pembelajaran atau bisa juga diluar kelas disela-sela istirahat. Hal ini harapkan mampu pembinaan akhlak peserta didik yang ada di SUPM Ladong.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Sebagai seorang guru yang berperan sebagai evaluator, guru diharapkan mampu melihat kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Evaluasi seorang guru juga dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan, kesalahan, atau kekeliruan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Dalam evaluasi ini guru dapat melakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan berusaha merenungkan sendiri proses pembelajaran yang telah diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, yaitu dengan meminta pendapat orang lain misalkan kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya.

Dengan evaluasi diharapkan guru dapat menjadi lebih baik lagi dalam segala hal baik kemampuan intelektualnya, kepribadiannya, pendekatan metode mengajar yang segar, aktual, dan memiliki penampilan yang lebih energik dan menarik.

Dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik yang ada di SUPM Ladong, maka telah dilakukan upaya-upaya oleh guru dan civitas akademik dalam bentuk proses kegiatan belajar mengajar, baik pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik di SUPM Ladong diantaranya adalah : religius, jujur, kreatif, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, kerja keras dan gemar membaca. Semua guru terutama guru pendidikan Agama Islam selalu berupaya agar nilai-nilai tersebut benar-benar dapat tertanam dalam pribadi peserta didik sehingga kelak ketika sudah keluar dari sekolah tersebut peserta didik tidak hanya menjadi pandai namun juga menjadi peserta didik yang berkarakter baik.

Dalam pembinaan akhlak peserta didik tidak terlepas dari kerjasama dan koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai harapan bersama.

Guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dengan kata lain guru bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Mendampingi dalam belajarnya dan mendampingi dalam bertingkah laku baik didalam kelas maupun diluar kelas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terwujud peserta didik yang mempunyai karakter yang baik dan beradap.

Untuk pembinaan akhlak peserta didik yang ada di SUPM Ladong yang dilakukan oleh para pendidik adalah sering memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dengan adanya pemberian penghargaan dan hukuman disini diharapkan mampu membangun semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk saling perpacu dalam prestasi.

Penghargaan yang dilakukan tidaklah perlu sesuatu yang berlebihan demikian dengan hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Ini bisa sebatas berwujud ucapan, namun mengandung makna mendalam sehingga membuat anak didik semangat belajar. Pemberian reward bagi anak yang berprestasi ini sangat penting dalam membangun semangat anak untuk selalu belajar dan berusaha meraih prestasi.

Sedangkan *punishment* (hukuman) diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan hukuman agar anak memiliki efek jera sehingga anak tidak melanggar terhadap aturan yang berlaku disekolah. Hukuman disini lebih kepada hukuman yang mendidik bukan hukuman yang dalam konotsasi keras atau kejam.

Pemberian reward dan punishment ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter anak yang bertanggung jawab, disiplin, dan semangat belajar. Untuk mewujudkan suksesnya pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

4. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Membina Akhlak Siswa di SUPM Ladong Aceh Besar

a) Kurangnya kesadaran guru dan keteladanan

Dalam pembinaan akhlak peserta didik perlu adanya kesadaran dari semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan peserta didik itu sendiri. Pembangunan karakter peserta didik harus dilaksanakan secara bersama-sama antara semua warga sekolah.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak peserta didik terutama lingkungan di rumah. Untuk lingkungan di sekolah memang sudah mendukung dan bagus tetapi kalau dirumah lingkungannya jelek, maka pembinaan akhlak juga akan terhambat.

c) Peranan orang tua peserta didik

Dalam pembinaan akhlak peserta didik, orang tua menjadi peran yang utama. Apabila orang tua tidak peduli terhadap akhlak peserta didik di rumah, maka sulit bagi sekolah untuk membina akhlak.

d) Kurangnya kesadaran dari pribadi peserta didik itu sendiri.

Kalau dalam penanaman nilai karakter tidak muncul dari pribadi peserta didik itu sendiri tentunya akan mengalami kendala dan kesulitan. Yang diperlukan dalam pendidikan akhlak adalah kesadaran dari dalam pribadi peserta didik itu sendiri untuk mau berubah dan berbuat ke arah yang lebih baik.

5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru sebagai *role model* dalam membina akhlak siswa di SUPM Ladong Aceh.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama dalam hal kedisiplinan peserta didik di SUPM Ladong sudah cukup baik namun perlu adanya peningkatan dan pembenahan dalam hal-hal tertentu. Upaya pembinaan kedisiplinan di SUPM Ladong tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan Agama saja. Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu guru SUPM Ladong patut memulai seluruh kegiatan pembelajaran dengan disiplin waktu dan patuh pada aturan yang berlaku, mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan, bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan bagi peserta didik, membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya, hal diatas sesuai dengan butir kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas yang tercantum dalam buku kontrak kerja guru di SUPM Ladong. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi membina akhlak di SUPM Ladong.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak (*character building*) peserta didik di SUPM Ladong, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam SUPM Ladong mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru telah berusaha dan berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan evaluator dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Hambatan yang dihadapi guru sebagai *role model* di SUPM Ladong disebabkan masih rendahnya kesadaran guru serta masih kurangnya keteladanan di dalam menanamkan nilai akhlak peserta didik, kurangnya kepedulian peserta didik terhadap pentingnya nilai pendidikan akhlak dan faktor lingkungan peserta didik seperti rendahnya kepedulian orang tua dalam mendukung pembinaan akhlak siswa juga mampu menghambat peran guru sebagai *role model*.

Untuk mengatasi hambatan dalam peran guru sebagai *role*, maka upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah melalui mendidik dengan memberikan keteladanan, sehingga seluruh sikap guru dapat dijadikan sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Di sisi lain, guru menerapkan program *reward* dan *punishment* dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik, karena melalui program tersebut, maka usaha membentuk kedisiplinan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi, 198-200.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I* Semarang: CV Asy Syifa, 1981.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Amzah, 2005.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Bujang Rahman, "Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru", *Paedagogia* Vol. XVII, No. 1, 2014.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub, *Quatum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW* Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- I Abdulkhak dan D Darmawan, D. *Teknologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- M.Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisasi, dan Dicaci* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Iktiba' 'Ulum al Din*, jld. 3 Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi*, Terj. M. Iqbal Haitami Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif R & D*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2001.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Esensi: Jakarta, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Usman Qodri, *Muhammad Sang Guru Agung*: Beragam Metode Pendidikan Nabi Jogjakarta: Diva Press, 2003.
- Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.